



**PENGARUH INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Syariah*

Oleh :

EDY SYAHPUTRA
NIM. 14 402 00009

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019



**PENGARUH INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Syariah*

Oleh

EDY SYAHPUTRA
NIM. 14 402 00009

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

PEMBIMBING I

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

PEMBIMBING II

Delima Sari Lubis, M.A
NIP.19840512 201403 2 002

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **Edy Syahputra**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, Desember 2019
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Edy Syahputra** yang berjudul **"Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tuar Rupiah Di Indonesia"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Darwis Harahap, S.HI.,M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

PEMBIMBING II

Delima Sari Lubis, M.A
NIP.19840512 201403 2 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edy Syahputra
NIM : 14 402 00009
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 November 2019

Saya yang Menyatakan,



Edy Syahputra
NIM : 14 402 00009

EDY SYAHPUTRA
NIM. 14 402 00009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edy Syahputra
NIM : 14 402 00009
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PENGARUH INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal : 25 November 2019

Yang menyatakan,



EDY SYAHPUTRA
NIM. 14 402 00009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : EDY SYAHPUTRA
Nim : 14 402 00009
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia

Ketua

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP.19780818 200901 1 015

Sekretaris

Delima Sari Lubis. M.A
NIP.19840512 201403 2 002

Anggota

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP.19780818 200901 1 015

Delima Sari Lubis. M.A
NIP.19840512 201403 2 002

Nofinawati, SEI., MA
NIP.19821116 201101 2 003

Azwar Hamid, M.A
NIP.19860311 201503 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Salasa/10 Desember 2019
Pukul : 09.00 s/d 12.30 WIB
Hasil/Nilai : Lulus/73 (B)
Predikat : AMAT BAIK
IPK : 3,30



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telpon (0634)22080 Faximile (0634)24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK
BRUTO TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI
INDONESIA.**

**NAMA : EDY SYAHPUTRA
NIM : 14 402 00009**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidempuan, 10 Desember 2019
Dekan,



Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015

Kata Kunci : Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto

ABSTRAK

Nama : Edy Syahputra

Nim : 1440200009

Judul : Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (*Exchange Rate*). Salah satu faktor yang menyebabkan nilai tukar fluktuasi ialah perbedaan tingkat inflasi diantara dua negara. Terbukti pada tahun 2013 inflasi naik sebesar 8,38 persen, dari tahun sebelumnya 2012 sebesar 4,3 persen dan produk domestik bruto pada tahun 2013 melemah sebesar 5,73 persen, dari tahun sebelumnya 2012 sebesar 6,26 persen. Naiknya nilai inflasi dan melemahnya produk domestik bruto menyebabkan nilai tukar rupiah melah pada tahun tahun 2013 sebesar 26,05 persen, dari tahun sebelumnya 2012 sebesar 6,64 persen. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah inflasi dan produk domestik bruto berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan produk domestik bruto terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia secara simultan.

Teori dalam penelitian ini berkaitan dengan bidang ekonomi makro. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan teori inflasi, teori produk domestik bruto, dan nilai tukar rupiah. Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang. Tingkat inflasi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan tingkat inflasi di Amerika Serikat yang menyebabkan biaya produksi meningkat.

Penelitian ini menggunakan alat bantu statistik regresi linear berganda dengan bantuan program komputer Eviews Versi 9.0. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi, produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) antara tahun 1988-2018 yang diperoleh melalui www.bps.go.id dan www.bi.go.id.

Hasil dari estimasi penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel inflasi (X1) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah (Y), variabel produk domestik bruto (X2) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah (Y) dan secara simultan (uji F) variabel independen yaitu inflasi (X1) dan produk domestik bruto (X2) tidak berpengaruh positif dan secara bersama-sama terhadap variabel dependen nilai tukar rupiah (Y).

Kata Kunci : Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr. Wb.

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi ummat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia”**. Melalui kesempatan ini pula, dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A selaku wakil dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Delima Sari Lubis, M.A sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si selaku Pembimbing I, serta Ibu Delima Sari Lubis, M.A selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapat balasan dari Allah SWT.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum selaku kepala Perpustakaan serta Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta (Ayahanda Tukiran dan Ibunda tercinta Parida Hasibuan) yang telah membimbing dan selalu berdoa yang tiada hentinya-hentinya, serta berjuang demi anak-anaknya hingga bisa menjadi

apa yang diharapkan. Terimakasih do'a yang paling berjasa dalam hidup peneliti yang telah banyak berkorban serta memberikan dukungan moral material demi kesuksesan peneliti. Do'a dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa membalas perjuangan mereka dengan Surga Firdaus-Nya.

8. Sahabat seperjuangan Ekonomi Syariah konsentrasi Ilmu Ekonomi angkatan 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama meraih gelar sarjana. Semoga kita semua sukses dan berhasil meraih cita-cita.
9. Terima kasih kepada segenap keluarga besar Persatuan Mahasiswa Islam Labuhanbatu Selatan (PERMAI LABUSEL) yang telah memberikan doa serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terima kasih untuk para sahabat yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini terkhusus Hendriansyah Sihombing, Fuji Amanda, Erin Feizard, Kholdani Saputra, Ahmad Fakhur Rozi, Andreansyah, Adit dan teman-teman lainnya.
11. Terima kasih kepada teman-teman yang berada di kos Gang Sahabat yang telah memberikan doa serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini teristimewah kepada Trika Sulistiya, dan terkhusus kepada Winda Ariani, Dita Wahyuni, Nisa Hayani dan Aghnisa.

Bantuan bimbingan dan motivasi yang telah Bapak/Ibu dan Saudara-saudari berikan amat sangat berharga, peneliti mungkin, tidak dapat membalasnya

dan tanpa kalian semua peneliti bukan siapa-siapa. Semoga Allah SWT dapat member imbalan dari apa yang telah Bapak/Ibu dan saudara-saudari berikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki peneliti, sehingga peneliti masih perlu mendapat bimbingan serta arahan dari berbagai pihak demi untuk kesempurnaan penulisan ilmiah ini.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Padangsidempuan, November 2019

Peneliti,

EDY SYAHPUTRA
NIM. 14 4020 0009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan




Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	šad	š	Es dan ye
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ’ ..	<i>Apostrof</i>
ي	Ya	Y	Y



2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal *amonoftong* dan vocal rangkap atau *diftong*.

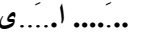


- a. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. *Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta marbutah* mati yaitu *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Definisi Operasional Variabel.....	7
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Nilai Tukar Rupiah.....	10
B. Inflasi.....	19
C. Produk Domestik Bruto	33
D. Hubungan Antara Variabel.....	37
E. Penelitian terdahulu.....	39
F. Kerangka Pikir.....	43
G. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	46
D. Teknik Pengumpulan data.....	47
E. Teknik analisis data	48
1. Uji Deskriptif.....	49
2. Uji Normalitas... ..	49
3. Uji Asumsi Klasik.. ..	50
a. Uji Multikolinearitas.....	50
b. Uji Autokorelasi.	50
4. Analisis Regresi Berganda.....	51
5. Uji Koefisien Determinasi (R^2).. ..	51

6. Uji Hipotesis.....	52
a. Uji t.....	52
b. Uji F.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umum Negara Indonesia.....	53
B. Gambaran Umum Data Penelitian.....	54
C. Teknik Analisis Data.....	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian	65
E. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Dari Tahun 2018-2018	3
Tabel I.2	Inflasi Di Indonesia Dari Tahun 2008-2018	4
Tabel I.3	Produk Domestik Bruto Di Indonesia Dari Tahun 2008-2018	6
Tabel I.4	Defenisi Operasional Variabel	7
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	39
Tabel IV.1	Hasil Analisis Deskriptif	59
Tabel IV.2	Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel IV.3	Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel IV.4	Hasil Analisis Regresi Berganda	62
Tabel IV.5	Hasil Uji Koefesien Determinasi(R^2)	63
Tabel IV.6	Hasil Uji t	63
Tabel IV. 7	Hasil Uji F	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Skema Kerangka Pikir	44
Gambar IV.1	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 1988-2018	54
Gambar IV. 2	Inflasi Indonesia Tahun 1988-2018	56
Gambar IV.3	Produk Domestik Bruto Tahun 1988-2018	58
Gambar IV. 4	Hasil Uji Normalitas	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan gerbang pembuka hubungan kerjasama antara satu negara dengan negara yang lain. Proses integrasi antara negara yang terjadi pada skala global mewujudkan adanya globalisasi pasar dan globalisasi produksi. Globalisasi pasar mengacu pada penggabungan pasar nasional yang terpisah menjadi satu pasar global yang besar. Globalisasi pasar dan globalisasi produksi inilah yang menciptakan adanya perdagangan internasional antar negara. Perdagangan internasional merupakan bentuk kerja sama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung.

Indonesia termasuk kepada negara yang sedang berkembang (*middle-income country*). Salah satu dampak yang begitu terasa adalah pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang lebih rendah. Di sisi lain, perekonomian Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai tantangan permasalahan yang belum terselesaikan secara menyeluruh. Tantangan-tantangan tersebut antara lain tantangan mengenai inflasi yang rentan terjadi, produk domestik bruto dan kekuatan nilai tukar rupiah

Kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (*Exchange Rate*). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat

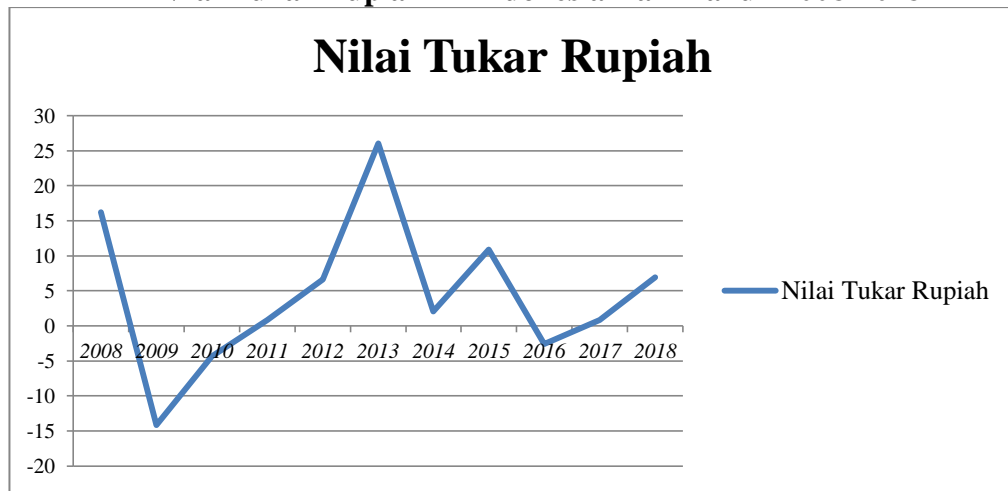
berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap Dollar AS artinya suatu penurunan harga Dollar AS terhadap Rupiah. Depresiasi mata uang negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sedangkan apresiasi Rupiah terhadap Dollar AS adalah kenaikan Rupiah terhadap Dollar AS. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri.¹

Kurs Rupiah terhadap Dollar AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dollar AS memungkinkan kita untuk membandingkan harga semua barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara.

Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dari ketidak stabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi. Dengan melemahnya Rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap kurs valuta asing. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut adalah tabel nilai tukar Rupiah di Indonesia dari tahun 2009-2018.

¹Sadano Sukirno, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 297.

Tabel I.1
Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Dari Tahun 2008-2018



Sumber : www.bi.go.id

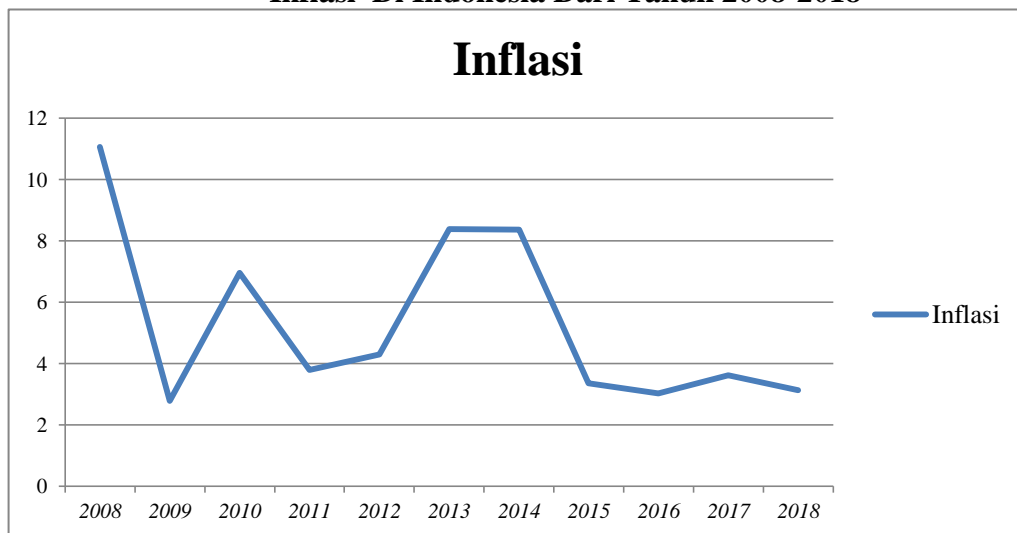
Berdasarkan Tabel I.1 terlihat bahwa nilai tukar Rupiah di Indonesia pada tahun 2008 sebesar 16,25 persen, ditahun 2009 melemah sebesar -14,16 persen diikuti tahun 2010 sebesar -4,35 persen, dan menguat ditahun 2011 sebesar 0,86 persen tahun 2012 sebesar 6,64 persen, ditahun 2013 sebesar 26,05 persen, dan melemah ditahun 2014 sebesar 2,06 persen, dan menguat ditahun 2015 sebesar 10,89 persen, ditahun 2016 melemah sebesar -2,6 persen, di tahun 2017 menguat sebesar 0,83 persen, di ikuti tahun 2018 sebesar 6,89 persen.

Salah satu faktor yang menyebabkan nilai tukar naik turun ialah perbedaan tingkat inflasi diantara dua Negara. Suatu negara dengan tingkat inflasi konsisten rendah akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya lebih tinggi. Nilai tukar mata uang negara-negara yang inflasinya lebih tinggi akan mengalami depresiasi dibandingkan negara partner dagangnya.

Secara umum inflasi berarti kenaikan harga secara terus menerus dari barang/komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Pencapaian target inflasi yang rendah merupakan agenda besar yang saat ini sedang diemban oleh Bank Indonesia.

Target ini tentunya tidak terlepas dari strategi kebijakan moneter yang sedang diimplementasikan oleh Bank Sentral yaitu *Inflation Targeting (IT)*. Inflasi ialah suatu proses dari suatu kenaikan harga pada umumnya dan akan bergerak secara terus-menerus, misalnya pada barang-barang primer kebutuhan sehari-hari. Jika inflasi naik maka nilai tukar rupiah akan mengalami pelemahan yang berkelanjutan.

Tabel I.2
Inflasi Di Indonesia Dari Tahun 2008-2018



Sumber : www.bps.go.id

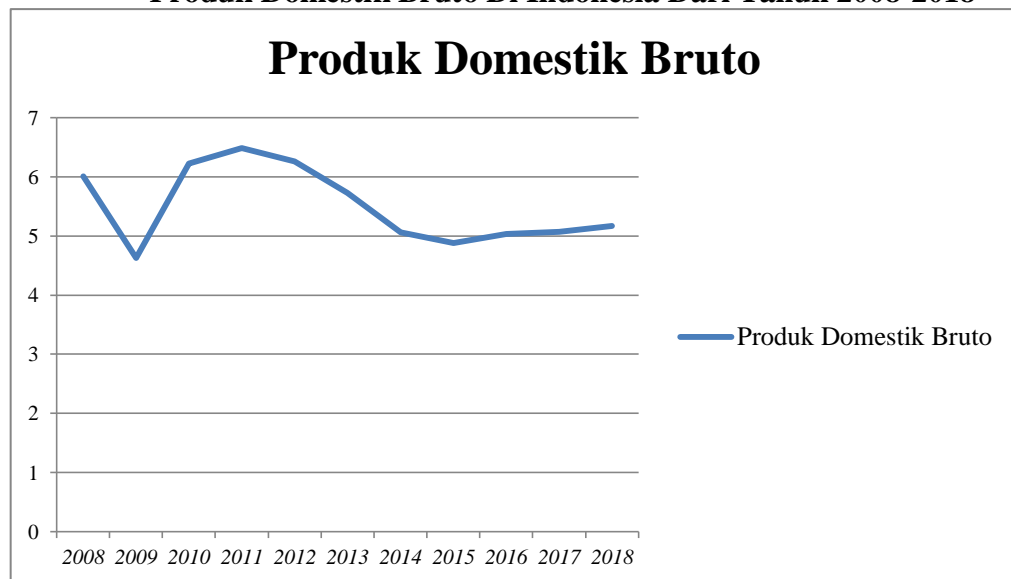
Berdasarkan Tabel I.2 terlihat bahwa inflasi di Indonesia pada tahun 2008 sebesar 11,06 persen, ditahun 2009 melemah sebesar -2,78 persen, pada

tahun 2010 menguat sebesar 6,96 persen, dan melemah ditahun 2011 sebesar 3,79 persen, dan tahun 2012 sebesar 4,3 persen, ditahun 2013 sebesar 8,38 persen, dan melemah ditahun 2014 sebesar 8,36 persen, dan melemah ditahun 2015 sebesar 3,35 persen, ditahun 2016 melemah sebesar 3,02 persen, di tahun 2017 menguat sebesar 3.61 persen, dan melemah di tahun 2018 sebesar 3,13 persen.

Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga bisa membuat produk domestik bruto di suatu negara tidak bisa memproduksi produknya. Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Jika nilai impor lebih besar dari pada ekspor menyebabkan neraca perdagangan akan defisit.

Defisit neraca perdagangan cenderung menurunkan nilai produk domestik bruto. Impor yang tinggi akan diikuti dengan tingginya permintaan mata uang asing, nilai tukar domestik akan cenderung melemah. Dan sebaliknya jika nilai ekspor tinggi maka nilai mata uang domestik akan menguat.

Tabel I.3
Produk Domestik Bruto Di Indonesia Dari Tahun 2008-2018



Berdasarkan Tabel I.3 terlihat bahwa produk domestik bruto di Indonesia pada tahun 2008 melemah sebesar 6,01 persen, ditahun 2009 melemah sebesar 4,63 persen, pada tahun 2010 menguat sebesar 6,22 persen, di ikuti tahun 2011 sebesar 6,49 persen, pada tahun 2012 melemah sebesar 6,26 persen, di ikuti tahun 2013 sebesar 5,73 persen, ditahun 2014 sebesar 5,06 persen, dan ditahun 2015 sebesar 4,88 persen, ditahun 2016 menguat sebesar 5,03 persen, di tahun 2017 menguat sebesar 5,07 persen, dan di tahun 2018 sebesar 5,17 persen.

Dari penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Inflasi yang meningkat diikuti dengan penguatan nilai tukar Rupiah.
2. Produk domestik bruto meningkat diikuti dengan pelemahan nilai tukar Rupiah.
3. Nilai tukar Rupiah Menguat diikuti dengan pelemahan inflasi dan produk domestik bruto.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka peneliti akan membatasi pada tiga variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah Inflasi dan Produk Domestik Bruto dan variabel terikat adalah Nilai Tukar Rupiah. Penelitian akan dilakukan di Negara Indonesia pada tahun 1988-2018.

D. Definisi Operasional Variabel

Tabel I.4
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Defenisi	Skala Pengukuran
1.	Inflasi (X1)	Gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.	Rasio
2.	Produk Domestik Bruto (X2)	Produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dalam satu tahun.	Rasio
3.	Nilai Tukar Rupiah	Nilai dari mata uang dalam negeri yang ditukarkan dengan nilai mata uang tertentu.	Rasio

	(Y)		
--	-----	--	--

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia secara parsial ?
2. Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia secara parsial ?
3. Apakah inflasi dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia secara simultan ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan produk domestik bruto terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia secara simultan.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/i atau pihak manapun yang berminat dalam melakukan penelitian yang sesuai atau terkait dengan judul yang diangkat dalam penulisan ini.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Republik Indonesia, yang terkhusus terkait dengan penulisan ini.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk perencanaan produk domestik bruto di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Tukar Rupiah

1. Pengertian nilai tukar rupiah

Exchange Rates (nilai tukar uang atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.

Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi (bank komersial, perusahaan multinasional, perusahaan manajemen aset, perusahaan asuransi, bank devisa, dan bank sentral) serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem '*flexible exchange rates*'.¹

¹Wijoyo Santoso dan Iskandar, "*Pengendalian Moneter Dalam Sistem Nilai Tukar Yang Fleksibel*". Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. 1999.

Kebijakan nilai tukar dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem ‘*Managed Floating*’, dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.²

Dalam ekonomi Islam, aktivitas pertukaran mata uang atau kurs disebut aktivitas *sharf*. Dimana aktivitas *sharf* tersebut hukumnya *mubah*. *Sharf* adalah jual beli atau pertukaran antara satu mata uang asing dengan mata uang asing lain, seperti rupiah dengan dolar, dolar dengan yen dan sebagainya. Menurut An-Nabhani dalam bukunya yang berjudul “Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam”, apabila aktivitas pertukaran tersebut sempurna, kemudian salah seorang diantara mereka ingin menarik kembali, maka tindakan semacam ini tidak diperbolehkan bila akad dan penyerahannya sudah sempurna. Kecuali disana terjadi penipuan yang keji (*ghabu fasihy*), atau cacat maka boleh.²

Perbandingan nilai mata uang antar negara terkumpul dalam suatu bursa atau pasar yang bersifat internasional dan terikat dalam suatu kesepakatan bersama. Nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya ini berubah (berfluktuasi) setiap saat sesuai volume permintaan dan penawarannya. Adanya permintaan dan penawaran inilah yang

²Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 157-168.

²Leni Saleh, *Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, dalam jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 1, No.1 Juni 2016, hlm. 72.

menimbulkan transaksi mata uang. Yang secara nyata hanyalah tukar-menukar mata uang yang berbeda nilai.

Dan firman Allah mengenai pertukaran mata uang, dalam QS Al-Baqarah ayat 16 yang berbunyi :

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa jual beli atau barter artinya tukar-menukar antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kalau kita membeli sesuatu, maka kita menyerahkan uang kita kepada pemilik sesuatu itu, baru kemudian kita mengambil sesuatu dari penjualnya. Kalau kita barter, berarti kita menyerahkan barang kita kepada lawan barter kita setelah itu kita ambil barangnya sebagai ganti dari barang yang kita serahkan tadi. Dengan demikian, baik dalam jual-beli ataupun barter sama-sama ada pertukaran kepemilikan.

Kebijakan nilai tukar dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem ‘*Managed Floating*’, di mana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Indonesia: PT.Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hlm. 03.

Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.⁴

2. Sistem Nilai Tukar atau Kurs

Hubungan ekonomi antar negara atau yang melewati batas-batas suatu negara memerlukan suatu mata uang yang bisa dijadikan patokan umum. Patokan atau dasar pertukaran harus kuat dikarenakan setiap negara mempunyai mata uang yang berbeda. Dalam kaidah tersebut harus tercakup kesepakatan mengenai harga produk dalam mata uang masing-masing negara sehingga diperlukan nilai tukar dari setiap nilai mata uang.

Ciri-ciri mata uang yang tergolong *Hard Curriencies*:

- a. Mata uang tersebut diterima luas di seluruh dunia.
- b. Pasar untuk mata uang tersebut bebas dan aktif.
- c. Restriksi atau hambatan yang relatif sedikit.

Ciri-ciri *Soft Curriencies*:

- a. Mata uang tersebut tidak diterima secara luas sebagai mata uang dunia.
- b. Tidak memiliki pasar valas yang bebas dan aktif.
- c. Mata uang ini tidak mudah diperoleh.⁵

Terdapat dua sistem kurs, yaitu:

- a. Sistem kurs yang berubah-ubah

Terjadinya perubahan kurs valas tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valas, antara lain

⁴Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm. 157-168.

⁵Emi Umi Hasanah & Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru) Cet. 2*, (Yogyakarta; CAPS, 2014), hlm. 118.

harga, tingkat bunga, pendapatan, inflasi, transaksi impor maupun ekspor dan lain-lain.

b. Sistem Kurs Yang Stabil

Umumnya sistem ini dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menstabilkan kurs. Pada umumnya kurs yang stabil ini timbul secara:

- 1) Aktif, yaitu pemerintah menyediakan dana untuk tujuan stabilisasi kurs (*stabilization funds*). Dijalankan oleh pemerintah dengan cara membeli valas di pasar jika ada tendensi kurs valas turun, sedangkan pemerintah akan menjual kembali di pasar. Apabila tendensi kurs valas akan naik, kenaikannya dapat dicegah.
- 2) Pasif, yaitu dalam suatu negara yang menggunakan sistem standar emas. Suatu negara memakai standar emas, apabila:
 - a) Nilai mata uangnya dijamin oleh nilai seberat emas tertentu.
 - b) Setiap orang diijinkan untuk membuat serta melebur uang emas.
 - c) Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).⁶

Bank sentral setiap hari menetapkan 3 jenis kurs:

- a. Kurs transaksi: harga pembelian dan penjualan valuta asing terhadap rupiah.
- b. Kurs konversi: nilai pertukaran antara sesama valuta asing lainnya.

⁶Amalia Lia, *EKONOMI INTERNASIONAL*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 83-84.

- c. Kurs bilateral: kurs sore hari yang berlaku antara bank devisa dengan bank sentral untuk keperluan *square* posisi.

Berdasarkan kurs transaksi bank sentral setiap bank devisa menetapkan kurs masing-masing dengan sistem kurs mengambang terkendali.

Sistem kurs yang dianut oleh Indonesia hingga saat ini adalah “sistem kurs mengambang terkendali” (*managed floating rate system*). Setiap orang bebas membeli dan menggunakan devisa sesuai dengan ketentuan dalam PP I/1982 dan disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1985 (Lembaran Negara No. 32 Tahun 1985).

Setiap bank devisa diberi kebebasan menentukan kurs beli dan jualnya pada setiap saat, jadi misalnya pada siang hari bank mempunyai persediaan valuta asing terlalu banyak, maka ia akan segera menurunkan kurs jualnya agar dapat laku terjual sampai sore hari. Demikian juga sebaliknya kalau persediaan valuta asingnya sedikit sekali, maka ia akan menaikkan kurs belinya agar orang-orang datang ke banknya untuk memperoleh rupiah atas penjualan valuta asingnya. Hal inilah yang dimaksudkan adanya keadaan “mengambang”, artinya bank bebas menentukan kebijakan menurunkan dan menaikkan kursnya.

Sore hari bank harus menghitung posisi valuta asingnya, agar tidak melanggar posisi devisa netto maksimum yang diperkenankan Bank Indonesia sebagai pengendali moneter. Jika posisi devisa netto atau *net open position* berada *over bought* di atas 20%, maka ia harus segera men-

square-kan posisinya dan saldo yang *over* segera dijual sore hari ke Bank Indonesia dengan kurs bilateral.⁷

3. Jenis-Jenis Kurs

Pendapatan utama mengenai kurs mengambang adalah bahwa kurs mengambang membolehkan kebijakan moneter digunakan untuk tujuan lain. Dengan kurs tetap, kebijakan moneter mengarah pada tujuan tunggal, yaitu mempertahankan kurs pada tingkat yang telah diumumkankannya. Tetapi kurs adalah satu-satunya variable makro ekonomi yang bias dipengaruhi kebijakan moneter. Sistem kurs mengambang membuat para pembuat kebijakan moneter bebas mengejar tujuan-tujuan lain, seperti menstabilkan kesempatan kerja atau harga.

4. Faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar

a. Perubahan Dalam Cita rasa Masyarakat

Cita rasa masyarakat corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

⁷Marolop Tandjung, *Aspek dan Prosedur Ekspor-Impor*, (Jakarta: Salemba empat, 2010), hlm. 235.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

c. Kenaikan Harga Umum

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (i) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, (ii) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan (ii) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.⁸

⁸Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 402-403.

Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Dengan demikian Negara dituntut agar dapat memproduksi barang dan jasa di dalam Negara nya sendiri agar dapat bersaing dengan barang dan jasa dari Negara lain, tuntutan ini agar dapat membuka keran ekspor suatu Negara ke negara lain dan memperkecil impor sehingga akan dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi dinegara tersebut.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga dari barang/komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.⁹ Rahardja dan Manurung Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sukirno Inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Menurut Sukirno, inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena

⁹*Ibid*, hlm. 135.

permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.¹⁰

Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi.

Taqiyuddin Ahmad ibn al-Maqrizi menyatakan, seperti yang dikutip Euis Amalia dalam bukunya Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer, bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.¹¹

Menurut Paul A. Samuelson, seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. *Moderate Inflation*: karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai ‘inflasi atau digit’. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam berebentuk aset riil.

¹⁰Huda Nurul et al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 175.

¹¹Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 298.

¹²Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm. 137.

- b. *Galloping Inflation*: inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami tingkat inflasi seperti ini tetap berhasil 'selamat' walaupun sistem harganya berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (*capital outflow*).
- c. Sampai trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi jenis ketiga yang amat 'mematikan' ini. Contohnya adalah Weimar Republic di Jerman pada tahun 1920-an.

2. Jenis-jenis Inflasi

Laju inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Atas dasar besarnya laju inflasi, atau inflasi menurut sifatnya terdapat empat kategori, yaitu:¹³

¹³Rozalinda, *Op. Cit.*, hlm. 313

a. Sangat Rendah (*lower inflation*)

Lower inflation, inflasi yang sangat rendah diantara 2-5%. Negara yang dapat mencapai pada jenis inflasi ini masih sangat jarang.

b. Merayap (*creeping inflation*)

Creeping inflation ditandai dengan laju inflasi di bawah dua digit (<10%) pertahun. Kenaikan harga barang-barang lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

c. Menengah (*galloping inflation*)

Galloping inflation, ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (*double digit* bahkan ada yang *triple digit*), kadang-kadang berjalan dalam waktu yang cukup pendek, jenis inflasi ini memiliki akselerasi, artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi daripada bulan/minggu lalu dan seterusnya. Efeknya bagi perekonomian negara lebih berat dibandingkan dengan *creeping inflation*.

d. Tinggi (*hyper inflation*)

Hyper inflation adalah jenis inflasi yang paling parah dampaknya bagi perekonomian suatu negara. Harga barang-barang naik hingga 6 sampai 10 kali lipat. Masyarakat tidak lagi memiliki kemampuan untuk menabung atau menyimpan uangnya. Nilai uang merosot tajam, sehingga ada hasrat untuk ditukarkan dengan barang. Perputaran uang cepat, harga naik secara akselerasi. Umumnya

keadaan ini timbul apabila pemerintah suatu negara mengalami defisit anggaran belanja yang besar (misalnya untuk anggaran perang), biasanya ditutup dengan mencetak uang, tetapi tidak diikuti dengan cadangan emas atau devisa yang memadai. Indonesia pernah mengalami *hyper inflation* 650% pada tahun 1966, sehingga pemerintah terpaksa melakukan “sangering”, (pemotongan nilai Rupiah) dari Rp. 1000,- (seribu Rupiah) menjadi Rp. 1,- (satu Rupiah).

Sedangkan inflasi menurut sebab-sebabnya, dikenal dua kategori yaitu:¹⁴

a. *Demand-pull Inflation*

Demand-pull inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) di samping kenaikan harga yang dapat menaikkan hasil produksi, sementara produksi telah berada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati *full-employment*.

b. *Cost-push Inflation*

Cost-push inflation adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga, namun terjadi penurunan produksi suatu barang atau jasa. Dengan kata lain, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini umumnya diawali dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) yang disebabkan oleh adanya

¹⁴*Ibid.*, hlm. 150-151

kenaikan biaya produksi atau sebab lainnya, antara lain ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*).¹⁵

3. Penyebab Inflasi

Berbagai penyebab terjadinya inflasi antara lain adalah:

a. Defisit *financing*

Diadakannya pengeluaran-pengeluaran dalam rangka untuk memperbesar kapasitas produksi (investasi) yang tidak cepat-cepat menghasilkan tambahan produk (*output*) dengan memakai tabungan atau *deficit financing*. Pendapatan masyarakat bertambah, sedangkan output masih belum bertambah atau tidak bertambah karena *scarcefactor*.

b. Terjadinya surplus ekspor

Dengan terjadinya surplus ekspor maka pendapatan bertambah sedangkan jumlah barang berkurang. Ini mengakibatkan *demand* terhadap barang-barang bertambah, sedangkan *supply* barang-barang berkurang. Disamping *effective demand* meningkat terhadap barang-barang jadi, juga permintaan terhadap bahan-bahan bertambah, karena ekspor diselenggarakan dengan tempo yang cepat pada waktu yang bersangkutan. Di sini bukan laju kenaikan tingkat harga yang merupakan esensi, melainkan tingkat harga yang tinggi, karena permintaan yang kuat dan *supply* yang relatif berkurang.¹⁶

¹⁵Amalia Lia, *Op.Cit.*, hlm. 146-149

¹⁶Lia Amalia, *Op Cit.*, hlm. 145.

c. Inflasi yang diimpor dari luar negeri

Jika kita sangat bergantung pada impor barang-barang atau bahan baku dari luar negeri, dimana barang atau bahan baku tersebut kita impor dari negara yang sedang dilanda inflasi, maka kita terpaksa harus juga mengimpor dengan harga-harga yang tinggi. Karena sebetulnya harga-harga di luar negeri berubah jika dihitung dengan valuta luar negeri, sedangkan valuta dalam negeri terhadap valuta asing tetap, maka harga-harga di dalam negeri umumnya cenderung naik.¹⁷

Hal ini inflasi didalam negeri bisa terjadi karena kurs valuta sendiri merosot tersebut diikatkan kepada valuta asing yang kuat, maka valuta sendiri dapat mempertahankan kursnya dengan syarat agar valuta asing yang dipakai untuk meningkatkan valuta dalam negeri itu merupakan valuta yang sangat kuat. Sehingga karena diikatkan kepada valuta yang kuat, maka kurs valuta dalam negeri tersebut dapat tertolong dan tidak merosot terus kursnya.¹⁸

d. Terjadinya surplus impor

Dalam hal ini, suatu negara memerlukan devisa untuk membayar kelebihan impor tersebut kepada luar negeri. Dengan demikian akan memperbesar *demand* negara tersebut terhadap valuta asing. Permintaan yang besar terhadap devisa itu umumnya akan meningkatkan kurs valuta asing dengan kurs valuta asing yang naik

¹⁷*Ibid.*, hlm 145.

¹⁸*Ibid.*, hlm 146.

maka harga barang-barang di luar negeri menjadi tinggi. Dan apabila impor tersebut sulit dihindarkan karena sudah merupakan program pembangunan atau misalnya sangat *urgen* untuk keperluan sehari-hari, maka tingkat harga di dalam negeri lebih tinggi. Kurs valuta asing yang bisa menjadikan valuta sendiri turun kursnya, yang berarti akan membuat semua barang impor naik harganya dan untuk selanjutnya harga-harga di dalam negeri secara otomatis akan naik.¹⁹


Ekonom Islam Taqluddin Ahmad ibn al-Maqrizi merupakan salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:²⁰

a. *Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah).

b. *Human Error Inflation*

Human error inflation dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 275).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ 

¹⁹*Ibid.*, hlm. 145.

²⁰Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Komtemporer*, (Jakarta:Gema Insani Perss, 2001), hal. 425

Artinya : Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila..... (QS. Al-Baqarah 275).²¹

Makna ayat di atas tentang gambaran manusia yang berdiri saja tidak bisa, laksana manusia yang kerasukan setan, mengalami kegoncangan yang hebat. Keadaan ketika dibangkitkan dari alam kubur pada hari kiamat nanti. Para pemakan riba nantinya tidak akan bisa berdiri laksana orang yang kerasukan syaitan.²²

4. Dampak Inflasi

Menurut para ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:²³

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).

²¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 47.

²²Ash-Shiddieqy, dkk. *Tafsir Al-Qur'anul Majid-An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cetakan II, Edisi II)

²³Rozalinda, *Op. Cit.*, hlm. 138.

- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.²⁴

5. Cara menanggulangi inflasi

Tindakan yang dapat diambil untuk menanggulangi inflasi merupakan kewajiban pemerintah. Namun jika para pengusaha juga ikut mengerti, manfaatnya akan lebih besar, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk membantu pemerintah, jika inflasi terjadi, kita lihat dahulu sebab-sebab dan gejala-gejalanya sebaik-sebaiknya, sampai diketahui keadaan dan hakekat inflasi yang sebenarnya, sebelum kita memutuskan alternatif-alternatif dari pada cara untuk mengatasinya.

- a. Jika terjadi *surplus effective demand*, karena:²⁵

- 1) *Demand* > *supply*, (D>S)
- 2) *Investasi* > *saving*, (I>S)
- 3) Jumlah pengeluaran negara (pemerintah) > pemasukannya. Jika terjadi D>S, maka harus diusahakan pemulihan penyehatan dengan jalan yang bertujuan untuk memperkecil D atau memperbesar S. *Demand* dapat diperkecil dengan memperkecil pendapatan.

²⁴Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm. 137-139.

²⁵Lia Amalia, *Op. Cit.*, hlm. 146.

Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan cara-cara sebagai berikut:²⁶

- 1) Intensifikasi pajak pendapatan terutama perorangan.
- 2) Berusaha mempercepat peningkatan *supply* barang.
- 3) Kampanye menabung, pengeluaran surat-surat pinjaman pemerintah, tabungan wajib, gerakan deposito, dsb.
- 4) Menghambat investasi jangka panjang, dengan mempersulit persyaratan kredit investasi.
- 5) Mempermudah prosedur impor barang-barang keperluan sehari-hari.
- 6) Memperketat pengeluaran-pengeluaran pemerintah dan melambatkan pembayaran-pembayaran kepada paraleveransir.

Hal-hal ini semua merupakan tindakan pemerintah untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menyedot uang chartal yang beredar di masyarakat supaya terjadi keseimbangan.

b. Bila inflasi terjadi oleh karena surplus ekspor tindakan-tindakan berikut dapat diambil:²⁷

- 1) Ekspor dapat dipersulit dengan:
 - a) Menaikkan bea ekspor
 - b) Mencabut subsidi / premi ekspor

²⁶*Ibid.*, hlm. 147.

²⁷*Ibid.*, hlm. 147.

- c) Mempersulit *counter value* dari devis hasil eksportir kepada importir.
 - d) Mendiskriminasi ekspor terhadap impor.
- 2) Mempersulit prosedur dan persyaratan kredit ekspor dan sebaliknya mempermudah prosedur-prosedur untuk ekspor.
 - 3) Mengadakan revaluasi valuta dalam negeri sendiri. Kurs dibiarkan bergerak bebas, maka kurs akan menentukan keseimbangan sendiri pada titik dimana $X = M$ (ekspor = impor).
- c. Mencegah inflasi dari luar negeri masuk ke dalam negeri dan meniadakan inflasi di dalam negeri dengan kurs yang tetap.
- 1) Industri dalam negeri yang banyak menggunakan bahan dari luar negeri agar sedapat mungkin atau sama sekali memberhentikan impor bahan tersebut.
 - 2) Juga impor barang-barang lainnya dari negara-negara yang lagi ada inflasi harus ditekan sejauh mungkin dihindari.
 - 3) Kurs valuta dalam negeri lebih baik dibebaskan dengan valuta yang lagi inflasi.
 - 4) Negara yang lagi menderita inflasi lebih menghendaki kurs yang tetap.²⁸
- d. Inflasi yang terjadi akibat surplus impor maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:²⁹

²⁸*Ibid.*, hlm. 147.

- 1) Usaha-usaha mendorong impor dengan:
 - a) Memperbaiki kualitas komoditi
 - b) Mempertinggi produktivitas
 - 2) Meniadakan atau mengurangi bahan-bahan atas ekspor
 - 3) Mempermudah kredit ekspor.
 - 4) Mengadakan usaha-usaha sales promotion di luar negeri.
 - 5) Devaluasi valuta sendiri.
 - 6) Ekspor dikekang dengan bermacam-macam peraturan.
- e. Perpajakan

Bagi sektor pemerintah, perpajakan merupakan alat yang paling ampuh untuk menanggulangi inflasi. Di dalam fungsinya sebagai penarik pendapatan yang berlebihan (kaya), dan dengan melalui budget negara, melakukan fungsinya dalam bentuk, mengadakan redistribution of income melalui penarikan pajak yang lebih intensif dan sistem progresif sebagai sumber utama pendapatan negara, maka perpajakan merupakan suatu alat pemerintah yang sangat efektif.

Ibnu Taimiyah juga mempunyai solusi terhadap inflasi. Ia sangat menentang keras terhadap terjadinya penurunan nilai mata uang dan percetakan uang yang berlebihan. Ia berpendapat, pemerintah seharusnya mencetak uang harus sesuai dengan nilai yang adil atas transaksi masyarakat dan tidak memunculkan

²⁹*Ibid.*, hlm. 148.

kezaliman terhadap mereka. Di samping itu, ia juga menyatakan bahwa nilai intrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat. Uang terbuat dari berbagai bahan, misalnya dinar (terbuat dari emas) dinar (perak), fulus dari tembaga atau kertas seperti yang ada pada zaman sekarang.³⁰

Pada masa ini nilai *intrinsik* uang jauh lebih rendah dari nilai nominal uang itu sendiri. Penciptaan mata uang dengan nilai nominal yang lebih besar daripada nilai intrinsiknya akan menyebabkan penurunan nilai mata uang serta akan memunculkan inflasi. Ini berarti akibat dari rendahnya nilai intrinsik uang menjadi salah satu terjadinya inflasi.

Husein Shahathah menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi inflasi sebagai berikut:³¹

- 1) Reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi.
- 2) Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dalam belanja yang tidak bermanfaat.
- 3) Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya.
- 4) Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materil dan moral.

³⁰*Ibid.*, hlm. 313.

³¹*Ibid.*, hlm. 313.

C. Produk Domestik Bruto (PDB)

1. Pengertian produk domestik bruto

Di negara berkembang Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan konsep yang paling penting dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu.³² Dimana didalamnya termasuk output barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh perusahaan milik warga negara yang bersangkutan maupun milik warga negara asing yang berdomisili di negara yang bersangkutan.

Didalam perekonomian negara maju maupun berkembang barang dan jasa diproduksi bukan dari perusahaan milik penduduk negara tersebut namun juga berasal dari perusahaan milik negara lain atau perusahaan asing. Adanya perusahaan multinasional dapat membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara tersebut. Perusahaan multinasional menyediakan modal, teknologi serta tenaga kerja dimana perusahaan tersebut beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi didalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan serta menambah ekspor. Operasi perusahaan multinasional merupakan bagian yang

³²Erni Umi Hasanah dan Danang Suryanto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal edisi Terbaru)*, hlm. 15.

cukup penting kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produksi yang disumbangkan dalam perhitungan pendapatan nasional.

Menurut Sadono Sukirno pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.³³ Secara fiktif pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu negara, dalam kurun waktu tertentu prinsip ini mewakili konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) dan Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP).

Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Dalam konsep perkonomian empat sektor atau perekonomian terbuka pendapatan nasional memiliki syarat keseimbangan sebagai berikut:³⁴

Dengan rumus :

$$Y=C+I+G+(X-M)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional (PDB)

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

³³Sadono Sukirno, *Op.,Cit.*, hlm. 36

³⁴Mansyhuri Machfudz, *Teori Ekonomi Makro* (Malang: UIN Maliki Pres, 2012), hlm.

X = Ekspor

M = Impor

Dari rumus diatas dapat di simpulkan bahwa dalam perekonomian 4 sektor pendapatann nasional memiliki keseimbangan yang sama dengan tingkat konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan perdagangan luar negeri (ekspor dan impor). Maka dapat disimpulkan jika konsumsi, infestasi, pengeluaran pemerintah, dan perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) meningkat maka pendapatan nasional akan meningkat.³⁵

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia tidak hanya didunia, tetapi terus berlanjut hingga alam setelah dunia (akhirat). Dunia adalah ladang akhirat, artinya dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal saleh). Namun demikian akhirat lebih baik daripada dunia, karena itu Allah melarang kita terikat paada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia tidaklah seberapa.³⁶ Walaupun demikian, hal tersebut tidak menafikan konsep dan sistem konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Adapun ayat yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi terdapat dalam Surah Al-Nahl Ayat 112 sebagai berikut:

³⁵*Ibid*, hlm. 267-272.

³⁶Adiwarman Karim, *Op.,Cit.*, hlm. 41.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ
 مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا
 يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) suatu negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (Q.S. Al-Nahl:112)³⁷

Makna ayat diatas yaitu suatu negeri yang penduduknya tadinya merasa aman dari ancaman musuh lagi tenteram dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya, rezekinya yakni rezeki penduduk negeri itu datang kepadanya dengan melimpah ruah dari segenap tempat, darat, laut, dan udara, dan dengan berbagai cara, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, yakni tidak menggunakan sesuai tuntunan Allah. Karena itu, Allah Yang Maha Kuasa menjadikannya, yakni penduduk negari itu merasakan pakaian kelaparan setelah sebelumnya hidup mereka sejahtera, dan juga menjadikan pakaian ketakutan setelah tadinya mereka merasakan keamanan, disebabkan oleh apa, yakni kedurhakaan yang selalu mereka perbuat.³⁸

Adapun kaitan ayat tersebut dengan produk domestik bruto adalah Allah akan limpahkan rezeki (pertumbuhan ekonomi) yang baik pada

³⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 280.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 754.

suatu kaum atau negara apabila kaum atau negara tersebut mengikutsertakan-Nya dalam kehidupan, yaitu termasuk dengan cara bersyukur. Namun apabila kaum tersebut tidak melibatkan Allah, seperti tidak mempertimbangkan baik buruk suatu kegiatan ekonomi bagi orang lain atau akhirnya maka Allah akan tarik kembali nikmat itu. Dalam Islam, pertumbuhan ekonomi memiliki arti berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus berlandaskan nilai-nilai iman, takwa dan konsistensi serta ketekunan untuk melepaskan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa.³⁹

D. Hubungan Antara Variabel

1. Hubungan Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah

Menurut Jeff Madura perubahan tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.⁴⁰ Berdasarkan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang. Tingkat inflasi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan tingkat inflasi di Amerika Serikat yang menyebabkan biaya produksi meningkat.⁴¹

³⁹Said Saad Marthon, *Ekonomi Islam*, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 139-140.

⁴⁰Jeff Madura, *International Corporate Finance Keuangan Perusahaan Internasional*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 123.

⁴¹Timothy, dkk. 2016. *Exchange Rate Volatility and Inflation: The Experience*. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(10), 6-15.

Secara umum, apabila inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan, naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang. Apabila inflasi meningkat diakibatkan kenaikan harga akan disertai dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi karena tuntutan kenaikan upah oleh buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri sehingga mengurangi jumlah ekspor dan menambah jumlah impor.

2. Hubungan Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Rupiah

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Menurut Nanga salah satu wujud pembangunan ekonomi suatu negara adalah dengan melakukan hubungan luar negeri, hal ini terwujud dalam perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara di dunia.⁴² Perdagangan internasional menimbulkan suatu masalah bagi negara pengimpor maupun pengekspor yakni perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh negara-negara tersebut.

Menurut Ulfia dan Aliasuddin risiko pertukaran internasional meliputi risiko mata uang, risiko kredit, dan risiko negara.⁴³ Oleh karena itu, salah satu fenomena yang mempengaruhi nilai tukar dari segi ekonomi suatu negara adalah adanya krisis di negara tersebut. Salah satu contohnya yaitu terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 yang menyebabkan

⁴²Nanga, Muana, *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Kedua*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 273.

⁴³ Ulfia dan Aliasuddin. 2011. *Hubungan Pendapatan dan Kurs di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1): 33-44.

melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Melemahnya nilai rupiah menyebabkan beban hutang badan usaha semakin besar jika dinilai dengan rupiah dan pada akhirnya berujung pada menurunnya profitabilitas badan usaha.

Ketidak stabilan kurs mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi berakibat pada peningkatan pendapatan. Kemudian berdampak pada peningkatan barang impor, dan berdampak terhadap depresiasi mata uang domestik.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan dalam penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dedik Purwanto (Skripsi Universitas Negeri Malang 2009)	Pengaruh Inflasi Dan Perubahan Kurs Terhadap GDP Di Indonesia (Tahun 1997-2008)	Berdasarkan Uji F dimana di peroleh F Hitung > F Tabel yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan inflasi dan perubahan kurs secara simultan terhadap PDB atau GDP.

2.	Riva Mardiana, dkk. (Skripsi Universitas Telkom 2016)	Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Bank Indonesia Priode Tahun 2005-2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS, secara persial, tingkat inflasi tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh dengan arah negatif terhadap pengungkapan nilai tukar rupiah atas dollar AS.
3.	Roshinta Puspitaningrum dkk. (Skripsi Universitas Brawijaya Malang 2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Priode Tahun 2003-2012	Hasil uji simultan (Uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

			<p>Sedangkan hasil uji persial (Uji t), menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi secara persial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.</p>
4	Sherly Wilya.R (Skripsi Universitas Riau Pekanbaru 2015)	Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Capital Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat Priode Tahun 2001-2014	<p>Hasil tes simultan (F) menunjukkan bahwa GDP, inflasi dan Capital Account secara bersamaan mempengaruhi nilai tukar. Sedangkan uji persial (t) menunjukkan hal itu GDP $3.082 > 2.228$ berarti GDP mempengaruhi nilai tukar rupiah dan inflasi $2.391 > 2.228$ berarti variabel inflasi</p>

			mempengaruhi nilai tutar sedangkan modal akun - 0.498<2.228 yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap niali tukar.
--	--	--	--

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu dari Dedi Purwanto. Menggunakan tiga variabel Jenis penelitian yang di gunakan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang di gunakan adalah analisi linear berganda. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti menggunakan tiga variabel Teknik analisis yang di gunakan adalah analisi linear berganda dengan menggunakan program komputer Eviews 9.
2. Penelitian Terdahulu dari Riva Mardiana dkk. Menggunakan tiga variabel Jenis penelitian yang di gunakan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang di gunakan adalah analisi linear berganda. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti menggunakan tiga variabel Teknik analisis yang di gunakan adalah analisi linear berganda dengan menggunakan program komputer Eviews 9.
3. Penelitian Terdahulu Roshinta Puspitaningrum dkk. Menggunakan empat variabel jenis penelitian yang di gunakan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik yang di gunakan analisi linear berganda. Sedangkan penelitian

yang sedang penulis teliti menggunakan tiga variabel. Teknik analisis yang di gunakan adalah analisi linear berganda dengan menggunakan program komputer Eviews 9.

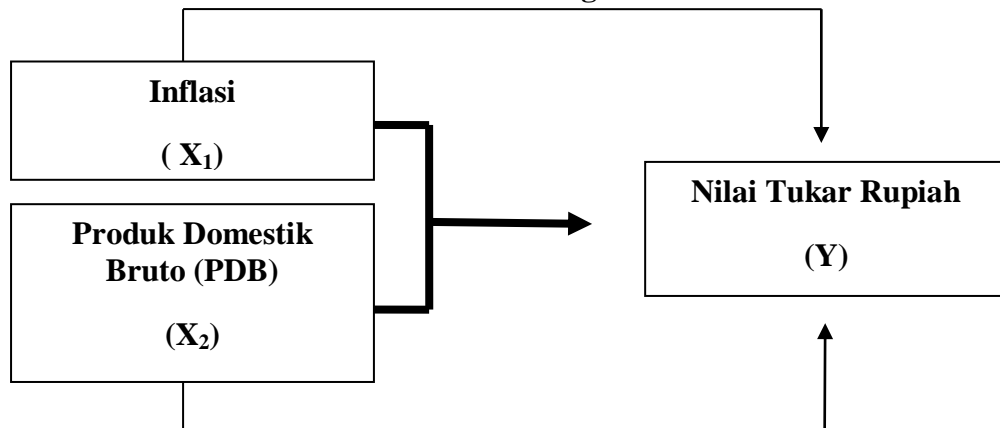
4. Penelitian Terdahulu dari Sherly Wilya.R menggunakan empat variabel jenis data penelitian yang di gunakan adalah variabel data sekunder dan mempunyai sifat berkala (*time series*). Teknik analisis di gunakan Program *Spss-for windows* versi 20. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti menggunakan tiga variabel. Teknik analisis yang di gunakan adalah analisi linear berganda dengan menggunakan program Eviews 9.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kerangka pikir mengenai hubungan antarvariabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada deskripsi teoritis. Konsep dalam hal ini merupakan suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian.⁴⁴

⁴⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 251.

Gambar II.1
Skema Kerangka Pikir.



Keterangan :

Hubungan Secara Parsial : \longrightarrow

Hubungan Secara Simultan : \longrightarrow

Gambar dari bagan kerangka pikir di atas disajikan untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah Inflasi (X_1), Produk Domestik Bruto (X_2) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Tukar Rupiah (Y).

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis atau sementara dalam penelitian. Hipotesis merupakan hasil akhir dari proses berfikir aktif deduktif (logika deduktif). Logika deduktif adalah menganut koherensi, mengingat premis merupakan informasi yang bersumber dari pernyataan yang telah teruji kebenarannya, maka hipotesis yang akan dirumuskan akan mempunyai derajat yang tidak jauh berbeda dari premis.

1. Diduga terdapat pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

2. Diduga terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.
3. Diduga terdapat pengaruh antara Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di negara Indonesia dengan rentang waktu dari tanggal 02 Agustus tahun 2019 sampai tanggal 30 November 2019. Data yang di gunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) melalui www.bps.go.id dan Bank Indonesia (BI) melalui www.bi.go.id.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan atau pengaruh yang terukur, meramalkan dan mengontrol.¹ Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah merujuk sekumpulan orang, objek yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal yang membentuk masalah pokok suatu penelitian.² Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh data inflasi, produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah di Indonesia.

¹Hendry Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), hlm. 74.

²Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif (Dilengkapi dengan Contoh-contoh Aplikasi: Proposal Penelitian dan Laporrannya)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 161.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³ Sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.⁴ Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik dokumentasi, dimana pengumpulan data dilakukan berdasarkan data tertulis yang mengandung penjelasan dan keterangan sesuai fenomena yang aktual dan sesuai masalah peneliti.⁵

Berdasarkan sampel yang diambil, peneliti mengambil data nilai tukar rupiah, inflasi dan produk domestik bruto dari data yang dipublikasikan melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik *www.bps.go.id* tahun 1988-2018. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dihimpun adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang kita peroleh dari sumber kedua dan biasanya data ini sudah siap pakai. Data sekunder ini mudah kita dapatkan dan tersebar luas diberbagai sumber, baik ia data-data ekonomi yang dikeluarkan pemerintah baik dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun dari Bank Indonesia (BI) sudah

³Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*(Jakarta : Erlangga, 2009) hlm. 118.

⁴Juliansyah Noor, *Op. Cit.*, hlm. 148.

⁵Muhammad, *Op. Cit.*, hlm 152.

tersedia secara lengkap.⁶ Jenis data yang digunakan adalah data *time series* (runtun waktu) dari tahun 1988 sampai tahun 2018. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dilihat dari sumber perolehan data dalam penelitian dikenal ada dua yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan.⁷ Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari perkembangan inflasi, produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah di Indonesia yang diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.
2. Penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka dari berbagai literatur, karya ilmiah, buku-buku yang menyangkut teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka akan dilakukan analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan alat bantu Eviews 9. Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi:

⁶Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 8.

⁷Mudrajad Kuncoro, *Op., Cit.*, hlm. 127.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat maksud kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik antara lain adalah penyajian data melalui table, grafik, diagram, lingkaran, pictogram, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Dalam statistic deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi, dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata sampel dan populasi.⁸

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat di tempuh dengan uji Jarque-berra dengan prosedur. Apabila nilai $p\text{-value} >$ tingkat signifikan (0,05) maka rasidual berdistribusi normal.⁹

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 147-148.

⁹Shcohrul Ajija, dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 42.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, pengujian asumsi klasik yang dilakukan antara lain :

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika antara variabel independen ada kolerasi yang tinggi diatas 90%, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF > 10$. Jika nilai $VIF < 10$ artinya tidak terjadi multikolinearitas.¹⁰

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

¹⁰Iman Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: 2005), hlm. 91.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji L.M (Metode Bruesch Godfrey). Metode ini didasarkan pada nilai F dan Obs.R-Squared. Jika probabilitas dari Obs.R-Squared, melebihi tingkat kepercayaan, maka H0 diterima. Artinya, tidak ada masalah autokorelasi.¹¹

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan matematis antara variabel respons dengan variabel penjelas. Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi (X1), dan produk domestik bruto (X2) terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia (Y). Adapun bentuk persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$NT_{RP} = x + b_1Inf + b_2PDB$$

Keterangan:

NT_{RP} : Nilai Tukar Rupiah

x : Ekspor

b_1Inf : Inflasi

b_2PDB : Produk Domestik Bruto

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka

¹¹Schohrul Ajjja,dkk,*Op. Cit.*, hlm. 40.

berarti bahwa variasi dalam variabel independen dapat menjelaskan dengan baik variabel dependen.¹²

6. Uji Hipotesis

a. Uji t-test

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Ada beberapa cara yang dilakukan, yaitu:

1) Merumuskan Hipotesis

H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan

H_a = Koefisien regresi signifikan

2) Berdasarkan nilai signifikan

a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama sama berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis uji simultan berdasarkan nilai probabilitas adalah sebagai berikut:

1) Jika probabilitas $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima

2) Jika probabilitas $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak

¹²*Ibid*, hlm. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Negara Indonesia

Republik Indonesia (RI) umumnya disebut Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Dengan populasi hampir 270.054.853 juta jiwa di tahun 2018. Indonesia adalah negara yang berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah Republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Presiden yang dipilih secara langsung.

Ekonomi Indonesia mengalami kemunduran pada akhir tahun 1990-an akibat krisis ekonomi yang melanda sebagian besar Asia pada saat itu, yang disertai berakhirnya masa Orde Baru dengan pengunduran diri Presiden Soeharto tanggal 21 Mei 1998.

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang besar di luar Jawa, termasuk minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Indonesia mengekspor gas alam terbesar kelima di dunia, meski akhir-akhir ini telah mulai menjadi pengimpor bersih minyak mentah. Hasil pertanian yang utama termasuk beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet. ¹

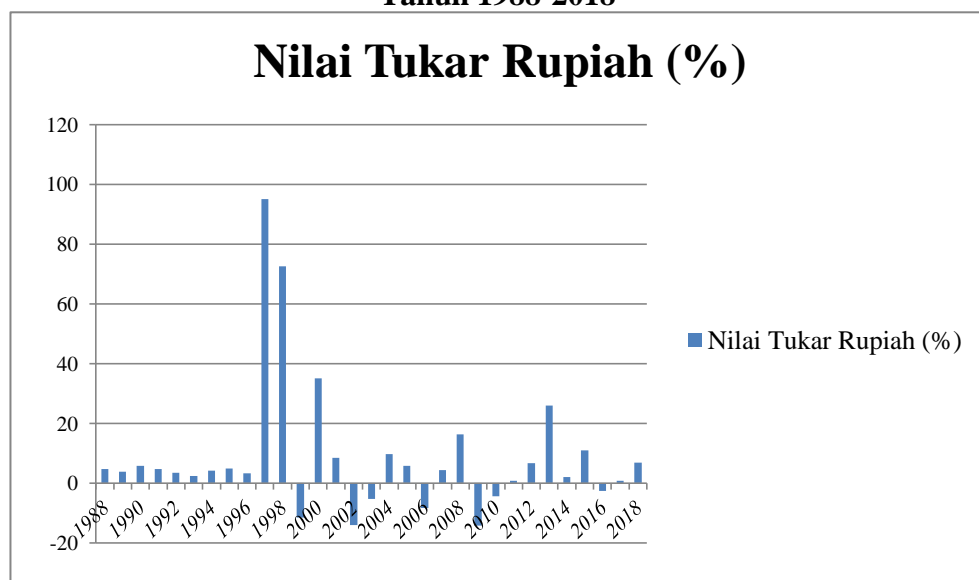
¹<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, Diakses tanggal 01 Mei 2018

B. Gambaran Umum Data Penelitian

1. Nilai Tukar

Exchange Rates (nilai tukar uang atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum. Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar rupiah di Indonesia dapat dilihat melalui gambar di bawah ini :

Gambar IV. 1
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat
Tahun 1988-2018



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan gambar Gambar IV. 1 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia dari tahun 1988 sebesar 4,79 persen, melemah ditahun 1989 sebesar 3,84 persen, ditahun 1990 menguat sebesar 5,88 persen, pada tahun 1991 melemah sebesar 4,79 persen, tahun 1992 melemah sebesar 3,51 persen, diikuti pada tahun 1993 sebesar 2,33 persen dan menguat pada tahun 1994 sebesar 4,27 persen, diikuti tahun 1995 sebesar 4,91 persen dan melemah kembali pada tahun 1996 sebesar 3,25 persen dan menguat.

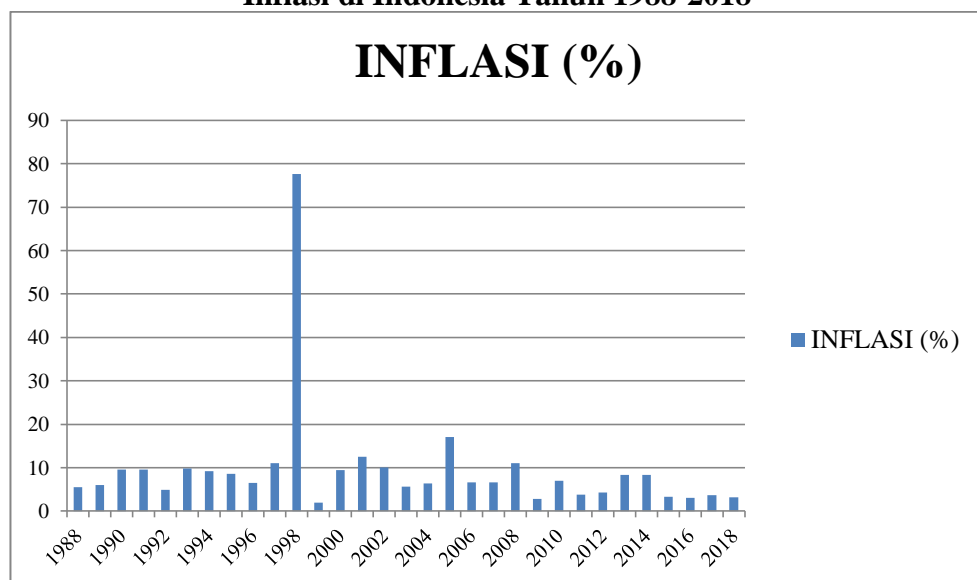
Pada tahun 1997 sebesar 95,13 persen, ditahun 1998 melemah sebesar 72,58 persen, ditahun 1999 melemah sebesar -11,53 persen, ditahun 2000 menguat sebesar 35,14 persen, ditahun 2001 menguat sebesar 8,39 persen, ditahun 2002 melemah sebesar -14,04 persen, diikuti tahun 2003 sebesar -5,31 persen, ditahun 2004 menguat sebesar 9,75 persen, ditahun 2005 melemah sebesar 5,81 persen, ditahun 2006 melemah sebesar -8,24 persen, ditahun 2007 menguat sebesar 4,42 persen, diikuti pada tahun 2008 sebesar 16,25 persen.

Ditahun 2009 melemah sebesar -14,16 persen, diikuti tahun 2010 sebesar -4,35 persen, dan menguat ditahun 2011 sebesar 0,86 persen tahun 2012 sebesar 6,64 persen, ditahun 2013 sebesar 26,05 persen, dan melemah ditahun 2014 sebesar 2,06 persen dan menguat ditahun 2015 sebesar 10,89 persen, ditahun 2016 melemah sebesar -2,6 persen, di tahun 2017 menguat sebesar 0,83 persen, di ikuti tahun 2018 sebesar 6,89 persen.

2. Inflasi

Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi. Di bawah ini gambar perkembangan tingkat inflasi di Indonesia :

Gambar IV. 2
Inflasi di Indonesia Tahun 1988-2018



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan gambar Gambar IV. 2 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan Inflasi di Indonesia dari tahun 1988 sebesar 5,47 persen, Menguat ditahun 1989 sebesar 5,97 persen, di ikuti tahun 1990 sebesar 9,53 persen, pada tahun 1991 melemah sebesar 9,52 persen, tahun 1992 melemah sebesar 4,94 persen, pada tahun 1993 menguat sebesar 9,77 persen pada tahun 1994 melemah sebesar 9,24 persen, diikuti tahun 1995

sebesar 8,6 persen dan melemah kembali pada tahun 1996 sebesar 6,5 persen.

Pada tahun 1997 sebesar 11,1 persen, ditahun 1998 menguat sebesar 77,6 persen, ditahun 1999 melemah sebesar 2 persen, ditahun 2000 menguat sebesar 9,4 persen, ditahun 2001 menguat sebesar 12,55 persen, ditahun 2002 melemah sebesar 10,03 persen, diikuti tahun 2003 sebesar 5,6 persen, ditahun 2004 menguat sebesar 6,4 persen, ditahun 2005 menguat sebesar 17,11 persen, ditahun 2006 melemah sebesar 6,6 persen, ditahun 2007 menguat sebesar 6,59 persen, diikuti pada tahun 2008 sebesar 11,06 persen.

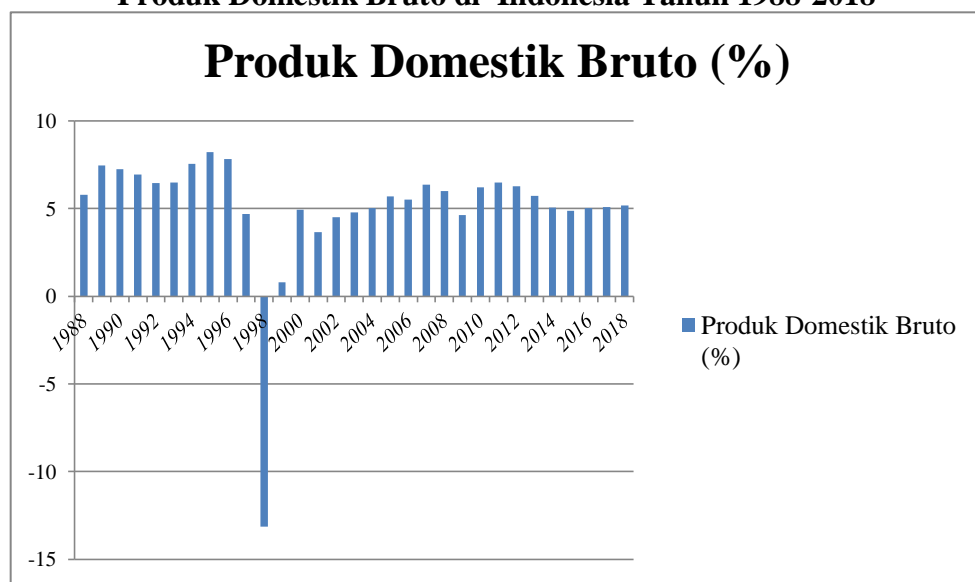
Ditahun 2009 melemah sebesar -2,78 persen, pada tahun 2010 menguat sebesar 6,96 persen, dan melemah ditahun 2011 sebesar 3,79 persen, dan tahun 2012 sebesar 4,3 persen, ditahun 2013 sebesar 8,38 persen, dan melemah ditahun 2014 sebesar 8,36 persen, dan melemah ditahun 2015 sebesar 3,35 persen, ditahun 2016 melemah sebesar 3,02 persen, di tahun 2017 menguat sebesar 3,61 persen, dan melemah di tahun 2018 sebesar 3,13 persen.

a. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu priode

tertentu. Di bawah ini gambar perkembangan produk domestik bruto di Indonesia :

Gambar IV. 3
Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 1988-2018



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan gambar Gambar IV. 3 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia dari tahun 1988 sebesar 5,78 persen, Menguat ditahun 1989 sebesar 7,46 persen, di tahun 1990 melemah sebesar 7,24 persen, diikuti pada tahun 1991 melemah sebesar 6,95 persen, di ikuti tahun 1992 sebesar 6,46 persen, dan di tahun 1993 sebesar 6,5 persen pada tahun 1994 menguat sebesar 7,54 persen, diikuti tahun 1995 sebesar 8,22 persen dan melemah kembali pada tahun 1996 sebesar 7,82 persen.

Dan pada tahun 1997 sebesar 4,7 persen, dan ditahun 1998 sebesar -13,13 persen, ditahun 1999 menguat sebesar 0,79 persen, ditahun 2000 menguat sebesar 4,92 persen, ditahun 2001 melemah sebesar 3,64 persen, ditahun 2002 menguat sebesar 4,5 persen, diikuti tahun 2003 sebesar 4,78

persen, ditahun 2004 menguat sebesar 5,03 persen, ditahun 2005 menguat sebesar 5,69 persen, ditahun 2006 melemah sebesar 5,5 persen, ditahun 2007 menguat sebesar 6,35 persen, pada tahun 2008 melemah sebesar 6,01 persen.

Ditahun 2009 melemah sebesar 4,63 persen, pada tahun 2010 menguat sebesar 6,22 persen, di ikuti tahun 2011 sebesar 6,49 persen, pada tahun 2012 melemah sebesar 6,26 persen, di ikuti tahun 2013 sebesar 5,73 persen, ditahun 2014 sebesar 5,06 persen, dan ditahun 2015 sebesar 4,88 persen, ditahun 2016 menguat sebesar 5,03 persen, di tahun 2017 menguat sebesar 5,07 persen, dan di tahun 2018 sebesar 5,17 persen.

C. Teknik Analisis Data

Sebelum analisis data dikelolah, terlebih dahulu data di logaritman hal ini dilakukan karena satuan data setiap variabel berbeda dengan demikian hasil analisis data peneliti merupakan hasil setelah data di logaritman

1. Analisis Deskriptif

Adapun hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan menu deskriptif dengan hasil sebagai berikut.

Tabel IV. 1
Hasil Analisis Deskriptif

Mean	9.000968	9.460000	5.073871
Median	4.420000	6.600000	5.690000
Maximum	95.13000	77.60000	8.220000
Minimum	-14.16000	2.000000	-13.13000
Std. Dev.	22.53612	13.08478	3.663871
Observations	31	31	31

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel IV. 1 diatas dapat dilihat bahwa variabel nilai tukar di Indonesia dengan jumlah data (N) sebanyak 31 mempunyai nilai mean sebesar 9,00 dengan nilai minimum sebesar -14,16 dan nilai maximum sebesar 95,31 serta standar deviasinya sebesar 22,53.

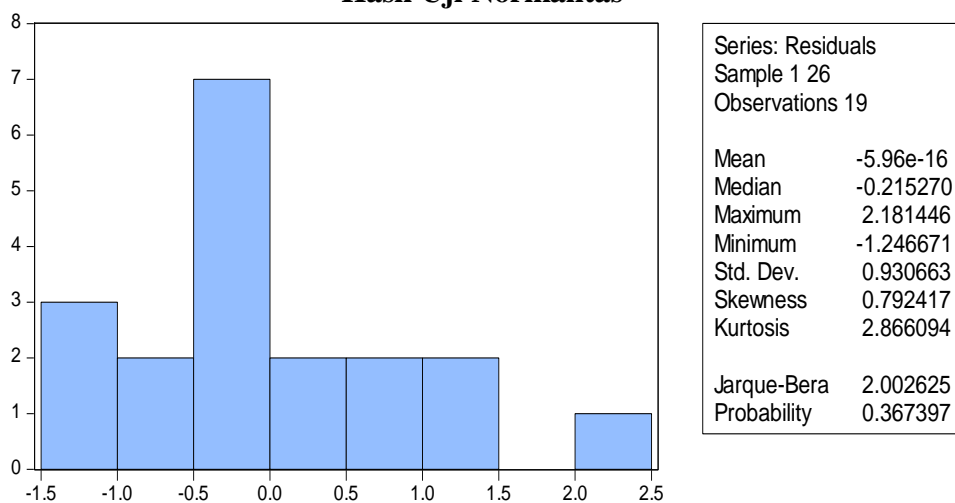
Variabel inflasi dengan jumlah data (N) sebanyak 31 mempunyai nilai mean dengan sebesar 9,46 dengan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 77,60 serta standar deviasinya 13,08.

Variabel produk domestik bruto dengan jumlah data (N) sebanyak 31 mempunyai nilai mean sebesar 5,07 dengan nilai minimum sebesar -13,13 dan nilai maksimum sebesar 8,22 serta standar deviasinya 3,66. Berdasarkan gambaran keseluruhan sampel yang berhasil di kumpulkan telah memenuhi syarat untuk diteliti.

2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Gambar IV.4
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan gambar IV.4 di atas diketahui bahwa nilai probability Jarque Bera sebesar 0,37. Jika nilai ini dibandingkan dengan tingkat signifikan 5% maka $0,37 > 0,05$. Dengan demikian data penelitian ini terdiri dari Nilai Tukar Rupiah Indonesia (Y), Inflasi (X1) dan Produk domestik Bruto (X2) dapat dikatakan berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel IV.2
Hasil Uji Multikolinearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	1.904983	37.14562	NA
Inflasi	0.363745	31.18621	1.000202
Produk Domestik Bruto	0.085894	7.353412	1.000202

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel IV.2 di atas dapat diketahui nilai *VIF* dari variabel inflasi dan produk domestik bruto lebih kecil dari 10 ($1,00 < 10$) artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.3
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.014450	Prob. F(2,14)	0.9857
Obs*R-squared	0.039141	Prob. Chi-Square(2)	0.9806

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel IV.3 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 0,98 lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4. Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel IV. 4
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.830395	1.380211	-0.601643	0.5558
Inflasi	1.262482	0.603113	2.093276	0.0526
Produk Domestik Bruto	0.065410	0.293077	0.223184	0.8262

Sumber: *Output Eviews 9*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel IV.4 diatas, maka persamaan analisis regresi linear berganda penelitian ini adalah:

$$NT_{RP} = x + b_1Inf + b_2PDB$$

$$NT_{RP} = -0,83 + 1,26Inf + 0,06PDB$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -0,83 artinya apabila inflasi dan produk domestik bruto bernilai 0, maka nilai tukar rupiah sebesar -0,83 persen.
- Nilai koefisien regresi pada Inflasi sebesar 1,26, artinya jika inflasi bertambah satu satuan sedangkan produk domestik bruto tetap maka nilai tukar rupiah mengalami penguatan sebesar 1,26 persen.

- c. Nilai koefisien pada produk domestik bruto sebesar 0,06, artinya jika produk domestik bruto bertambah satu satuan sedangkan inflasi tetap maka nilai tukar rupiah mengalami penguatan sebesar 0,06 persen.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.217443	Mean dependent var	1.901480
Adjusted R-squared	0.119623	S.D. dependent var	1.052045
S.E. of regression	0.987117	Akaike info criterion	2.955883
Sum squared resid	15.59040	Schwarz criterion	3.105005
Log likelihood	-25.08088	Hannan-Quinn criter.	2.981120
F-statistic	2.222896	Durbin-Watson stat	1.593860
Prob(F-statistic)	0.140646		

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) pada tabel IV.5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen inflasi dan produk domestik bruto secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen nilai tukar sebesar 12 persen, sedangkan sisanya 88 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.830395	1.380211	-0.601643	0.5558
Inflasi	1.262482	0.603113	2.093276	0.0526
Produk Domestik Bruto	0.065410	0.293077	0.223184	0.8262

Sumber: Output Eviews 9

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel IV.6 di atas, apabila nilai *p-value* $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan apabila nilai *p-value* $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berikut merupakan hasil uji t dan hipotesis dari masing-masing variabel bebas:

1) Inflasi

Berdasarkan tabel IV.6 diketahui bahwa *p-value* dari inflasi sebesar 0,05 lebih besar dari $\alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

2) Produk Domestik Bruto

Berdasarkan tabel IV.6 diketahui bahwa *p-value* dari produk domestik bruto sebesar 0,82 yang lebih besar dari $\alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

b. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan (uji f) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	2.222896
Prob(F-statistic)	0.140646

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel IV.7 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji F diperoleh nilai prob. F-statistik sebesar 0,14 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 diterima. Hal ini berarti semua variabel independen yang terdiri dari inflasi (X1) dan produk domestik bruto (X2) tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, maka pembahasan tentang hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y)

Dari hasil hipotesis dengan melakukan uji-t diperoleh *p-value* dari inflasi sebesar 0,05 lebih besar dari α 0,05. Dengan demikian H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Riva Mardiana, dkk. Yang berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Bank Indonesia Priode 2005-2014). Dan penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

2. Pengaruh Produk Dometik Bruto (X2) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y)

Dari hasil hipotesis dengan melakukan uji-t diperoleh *p-value* dari produk domestik bruto sebesar 0,82 yang lebih besar dari α 0,05. Dengan

demikian H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan Roshinta Puspitaningrum, dkk. Yang berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Perumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Bank Indonesia Priode 2003-2012. Dan penelitian ini menyimpulkan variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

3. Pengaruh Inflasi (X1) dan Produk Domestik Bruto (X2) terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y)

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai prob. F-statistik sebesar 0,14 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 di terima. Hal ini berarti semua variabel independen yang terdiri dari Inflasi (X1) dan Produk Domestik Bruto (X2) tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu antara inflasi (X1) dan produk domestik bruto (X2) terhadap tukar (Y) secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh gejolak politik yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013, yang mengakibatkan inflasi meningkat diikuti melemahnya produk domestik bruto serta nilai tukar rupiah Indonesia.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa agar hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Namun dalam prosesnya untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit, sebab dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dihadapi peneliti selama melaksanakan penelitian dari penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.
2. Keterbatasan bahan materi dari skripsi ini, seperti kurangnya buku-buku yang menjelaskan lebih detail tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.
3. Keterbatasan dalam penggunaan variabel independen, yang hanya menggunakan 2 variabel. Sedangkan masih ada variabel yang lain yang mempengaruhi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari hasil pengolahan yang dilakukan dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan uji parsial (uji t) variabel inflasi (X1) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah (Y). Hal ini dapat diketahui dari nilai nilai probability $(0,05) > 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Berdasarkan uji parsial (uji t) variabel produk domestik bruto (X2) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah (Y). Hal ini dapat diketahui dari nilai probability $(0,82) > 0,05$, maka H_0 diterima.
3. Berdasarkan uji simultan (uji F) variabel independen yaitu inflasi (X1) dan produk domestik bruto (X2) tidak berpengaruh positif dan secara bersama-sama terhadap variabel dependen nilai tukar rupiah (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai probability $(0,14) > \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 diterima.

B. Saran –Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya dan juga pihak-pihak terkait yang ingin mengembangkan dari hasil penelitian ini. Adapun saran yang ingin saya sampaikan yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dan ingin mengembangkan hasil penelitian ini agar menambahkan variabel lain selain variabel yang

terdapat dalam penelitian ini dan juga untuk memperdalam variabel-variabel yang mempengaruhi nilai tukar rupiah.

2. Untuk bagian pemerintahan agar lebih memperhatikan faktor – faktor nilai tukar rupiah dalam penelitian ini dan mengembangkannya.
3. Untuk akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan juga perbandingan dengan penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Komtemporer*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2001
- Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: Ekonisia, 2005.
- Amalia Lia, *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Indonesia: PT.Cordoba Internasional Indonesia, 2012.
- Emi Umi Hasanah & Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia)*, Diakses tanggal 01 Mei 2018.
- Huda Nurul et al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Iman Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: 2005.
- Jeff Madura, *International Corporate Finance Keuangan Perusahaan Internasional*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* Jakarta: Kencana, 2012.
- Leni Saleh, *Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, dalam jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis islam, Volume 1, No.1 Juni 2016.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mansyhuri Machfudz, *Teori Ekonomi Makro*, Malang: UIN Maliki Pres, 2012.
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta : Erlangga, 2009.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif (Dilengkapi dengan Contoh-contoh Aplikasi: Proposal Penelitian dan Laporannya)* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Nanga, Muana, *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sadano Sukirno, *Makro Ekonomni Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Said Saad Marthon, *Ekonomi Islam*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2004.
- Shcohurul Ajija, dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Jakarta: Salemba Empat, 2011. (*Soal Edisi Terbaru*) Cet. 2, Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tandjung, Marolop, *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*, Jakarta: Salemba empat, 2010.
- Tanjung, Hendry dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* Jakarta: Gramata Publishing, 2013.
- Timothy, dkk. *Exchange Rate Volatility and Inflation: The Experience. Journal of Economics and Sustainable Development*, 2016.
- Ulfia dan Aliasuddin. *Hubungan Pendapatan dan Kurs di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2011.
- Wijoyo Santoso dan Iskandar, “*Pengendalian Moneter Dalam Sistem Nilai Tukar Yang Fleksibel*”. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. 1999.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Edy Syahputra
Nim : 14 402 00009
Nama Panggilan : Edy
Fakultas / jurusan : FEBI / Ekonomi Syariah
Tempat / tanggal lahir : Paya Mambang / 21 Februari 1996
Alamat : Dusun Paya Mambang, Kec. Silangkitang, Kab.
Labuhanbatu Selatan
Agama : Islam
No. Hp : 0821 6734 2818

LATAR PENDIDIKAN

- a. SDN. 1 Sialang Pamoran 1, Kec. Silangkitang, Kab. Labuhanbatu Selatan
- b. Tsanawiyah P.P Darul Al-Ma'arif Basilam Baru, Kec. Kotapinang, Kab. Labuhanbatu Selatan
- c. SMK Swasta Ki Hajar Dewantara Kotapinang, Kab. Labuhanbatu Selatan

DATA ORANG TUA

Nama Orang Tua :

Ayah : Tukiran
Alamat : Dusun Paya Mambang, Kec. Silangkitang, Kab. Labuhanbatu
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Parida Hasibuan
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lampiran 1

DAFTAR DATA

TAHUN	INFLASI	PDB	Nilai Tukar Rupiah
1988	5,47	5,78	4,79
1989	5,97	7,46	3,84
1990	9,53	7,24	5,88
1991	9,52	6,95	4,79
1992	4,94	6,46	3,51
1993	9,77	6,5	2,33
1994	9,24	7,54	4,27
1995	8,6	8,22	4,91
1996	6,5	7,82	3,25
1997	11,1	4,7	95,13
1998	77,6	-13,13	72,58
1999	2	0,79	-11,53
2000	9,4	4,92	35,14
2001	12,55	3,64	8,39
2002	10,03	4,5	-14,04
2003	5,6	4,78	-5,31
2004	6,4	5,03	9,75
2005	17,11	5,69	5,81
2006	6,6	5,5	-8,24
2007	6,59	6,35	4,42
2008	11,06	6,01	16,25
2009	2,78	4,63	-14,16
2010	6,96	6,22	-4,35
2011	3,79	6,49	0,86
2012	4,3	6,26	6,64
2013	8,38	5,73	26,05
2014	8,36	5,06	2,06
2015	3,35	4,88	10,89
2016	3,02	5,03	-2,6
2017	3,61	5,07	0,83
2018	3,13	5,17	6,89

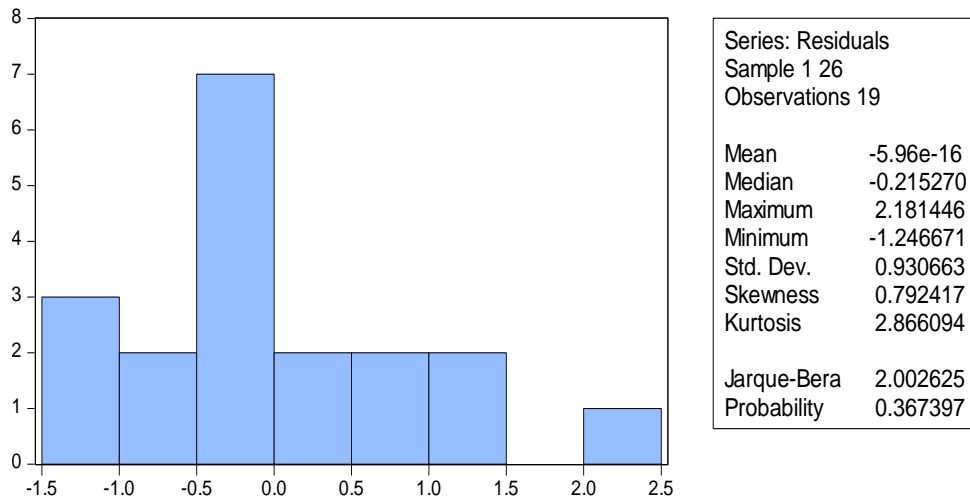
Lampiran 2

HASIL UJI DESKRIPTIF

	Nilai Tukar	Inflasi	PDB
Mean	9.000968	9.460000	5.073871
Median	4.420000	6.600000	5.690000
Maximum	95.13000	77.60000	8.220000
Minimum	-14.16000	2.000000	-13.13000
Std. Dev.	22.53612	13.08478	3.663871
Observations	31	31	31

Lampiran 3

HASIL UJI NORMALITAS



Lampiran 4

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	1.904983	37.14562	NA
Inflasi	0.363745	31.18621	1.000202
Produk Domestik Bruto	0.085894	7.353412	1.000202

Lampiran 5

HASIL UJI AUTOKORELASI

F-statistic	0.014450	Prob. F(2,14)	0.9857
Obs*R-squared	0.039141	Prob. Chi-Square(2)	0.9806

Lampiran 6

HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.830395	1.380211	-0.601643	0.5558
Inflasi	1.262482	0.603113	2.093276	0.0526
Produk Domestik Bruto	0.065410	0.293077	0.223184	0.8262

Lampiran 7

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

R-squared	0.217443	Mean dependent var	1.901480
Adjusted R-squared	0.119623	S.D. dependent var	1.052045
S.E. of regression	0.987117	Akaike info criterion	2.955883
Sum squared resid	15.59040	Schwarz criterion	3.105005
Log likelihood	-25.08088	Hannan-Quinn criter.	2.981120
F-statistic	2.222896	Durbin-Watson stat	1.593860
Prob(F-statistic)	0.140646		

Lampiran 8

HASIL UJI PARSIAL (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.830395	1.380211	-0.601643	0.5558
Inflasi	1.262482	0.603113	2.093276	0.0526
Produk Domestik Bruto	0.065410	0.293077	0.223184	0.8262

Lampiran 9

HASIL UJI SIMULTAM (Uji F)

F-statistic	2.222896
Prob(F-statistic)	0.140646